

**SENI KERAJINAN WAYANG KULIT  
DI DESA GENDENG KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**SENI KERAJINAN WAYANG KULIT  
DI DESA GENDENG KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS**



**TESIS  
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, Minat Utama Kriya Kulit

**Sugiyanto**  
NIM 193 K/SK-kl/04

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

PENGKAJIAN SENI

**SENI KERAJINAN WAYANG KULIT  
DI DESA GENDENG KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS**

Oleh

**Sugiyanto**

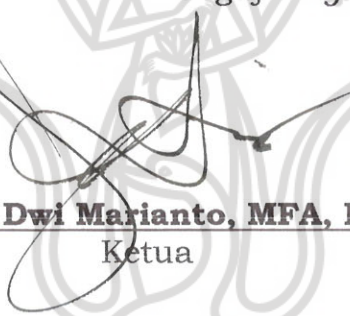
NIM 193K/SK-kk/04

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Januari 2007  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



**Drs. Sun Ardi, SU.**  
Pembimbing Utama

**Profesor Drs. SP. Gustami, SU.**  
Penguji *Cognate*



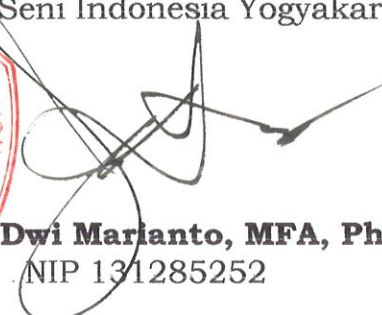
**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, Januari 2007

03 MAR 2007

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
NIP 131285252

## PERNYATAAN

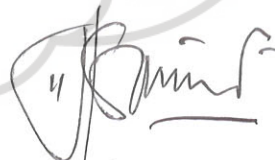
Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Januari 2007

Yang membuat pernyataan,



Sugiyanto

193 K/SK-kl/04



**A SOSIOLOGIS ANALISIS HANDICRAFT ART LEATHER SHADOW  
AT GENDENG VILLAGE BANTUL REGENCY  
IN YOGYAKARTA COUNTRY**

**ABSTRACT**

*Gendeng village located in Bangunjiwo Kasihan district, Bantul Regency is one of leather shadow handicraft center which is well-known enough. People in Gendeng village are rural farmer society, but nowadays most is people have the villager, this activity conducted by crafters who have roles as entrepreneurs, and as workers or labors. The handicraft in Gendeng village is an economics activity in the field of art, in which it has not only physical but also social function.*

*The fast growth of the leather shadow handicraft in Gendeng is bound to the existence of either internal and eksternal. Influence such as the fulfillment of human needs, skill, requirement to show expression and support of society, or external influence coming from consumer or buyer (side effect), continuance of cultural art tradition (content), construction from various institutions and influence of information media. All mentioned influences are related to and fitted out each other so that arouse the dynamics motion of Gendeng village life with a center of industrial activities in the leather handicraft.*

*Leather shadow handicraft has obviously been able to change the life and livelihood of Gendeng villagers from previously static to more dynamic. Villager welfare also get better, because by working in the handicraft sector they get the result or advantage quicker than by working in agricultural sector.*

**Key words :** *Leather shadow handicraft, content, institutions and side effect.*

**SENI KERAJINAN WAYANG KULIT  
DI DESA GENDENG KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS**

**ABSTRAK**

Sentra seni kerajinan wayang kulit desa gendeng terletak di Kalurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Merupakan salah satu pusat seni kerajinan yang sudah cukup terkenal. Warga desa Gendeng merupakan masyarakat petani di pedesaan, namun kini sebagian besar warganya telah menjadikan seni kerajinan wayang kulit sebagai pekerjaan pokoknya. Sebagai mata pencaharian utama penduduk, kegiatan ini dilakukan oleh para perajin yang berperan sebagai pengrajin pengusaha, pengrajin ahli dan sebagai pengrajin buruh. Seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng, merupakan salah satu kegiatan perekonomian dalam bidang kesenian, selain memiliki fungsi fisik juga memiliki fungsi sosial.

Pesatnya perkembangan seni kerajinan wayang kulit desa Gendeng tidak terlepas adanya pengaruh internal yang berupa tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, ketrampilan, kebutuhan ekspresi dan dukunga warga masyarakat. Sedangkan pengaruh eksternal berasal dari konsumen atau pemesan, kemudian pelestarian tradisi budaya dan pembinaan dari berbagai instansi dan pengaruh media informasi.

Seni kerajiana wayang kulit secara nyata telah mampu mengubah hidup dan kehidupan warga desa Gendeng yang semula statis menjadi lebih dinamis. Demikian juga, kesejahteraan warga desa Gendeng menjadi lebih baik, karena dengan bekerja di sektor seni kerajinan lebih cepat mendapatkan hasil atau keuntungan dari pada bekerja di sektor pertanian.

**Kata kunci :** Seni Kerajiana Wayang Kulit, Institusi, Makan dan Pengaruh lain.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sehubungan dengan proses belajar selama di S-2 dan penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dari para dosen, serta dorongan semangat dari pimpinan, dan rekan-rekan seperjuangan untuk terus belajar dan segera menyelesaikan studi ini. Atas kebaikan semua pihak dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Profesor DR I Made Bandem, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Drs. Subroto Sm., MHum, selaku Pembimbing Akademik.

Selanjutnya ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada Drs Sun Ardi, SU., selaku Pembimbing Utama,



dan Profesor Drs. SP. Gustami, SU, selaku *cognete*. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada staf Akmawa, Keuangan dan Perpustakaan Pascasarjana, dan Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian pula, ucapan terima kasih kepada Ir. Iswahyuni, MSCE, selaku Direktur Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta atas pemberian kesempatan dan pendanaan selama belajar serta diizinkan menempuh Program Pascasarjana.

Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Bapak dan Ibu penulis yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing dan mengarahkan jalan hidup untuk menggapai cita-cita. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada istriku tercinta, Ir. Dwi Wulandari, MP, dan ketiga putraku tersayang, Giandhar Ramadhani Wicaksana, Giandhar Ryandita Fernanda, dan Giandhar Ryandita Fernandi yang selama penulis menempuh studi di program S-2, mereka telah banyak berkorban dalam berbagai hal. Tidak lupa terima kasih juga disampaikan kepada para saudara-saudaraku atas kebaikan hatinya untuk selalu memberikan motivasi belajar.

Terima kasih selanjutnya disampaikan kepada teman-teman angkatan 2004, terutama sahabat-sahabat seperjuangan, Sumarwahyudi, Widyabakti Sabatari, Andono, dan Sri Wahyuningsih



atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa, tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat, dan semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Amin ya Robbal alamin.

Yogyakarta, Januari 2007

Sugiyanto



## DAFTAR ISI

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| Halaman Judul .....                         | i   |
| Halaman Pengesahan .....                    | ii  |
| PERNYATAAN .....                            | iii |
| ABSTRACT.....                               | iv  |
| ABSTRAK .....                               | v   |
| KATA PENGANTAR .....                        | vi  |
| DAFTAR ISI .....                            | ix  |
| DAFTAR GAMBAR .....                         | xi  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                       | xii |
|                                             |     |
| I . PENDAHULUAN                             |     |
| A. Latar Belakang.....                      | 1   |
| B. Ruang Lingkup Penelitian ....            | 11  |
| C. Rumusan Masalah.....                     | 12  |
| D. Keaslian Penelitian .....                | 13  |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....      | 13  |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI     |     |
| A. Tinjauan Pustaka.....                    | 15  |
| B. Landasan Teori .....                     | 22  |
| C. Definisi Operasional.....                | 26  |
| III. METODOLOGI PENELITIAN                  |     |
| A. Materi Penelitian .....                  | 34  |
| B. Metode Penelitian .....                  | 34  |
| C. Metode Analisis Data .....               | 39  |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN         |     |
| A. Hasil Penelitian.....                    | 41  |
| 1. Kondisi Etnografi .....                  | 41  |
| a. Kondisi Geografi.....                    | 42  |
| b. Kondisi Demografi.....                   | 48  |
| c. Tinjauan Historis.....                   | 56  |
| d. Tinjauan Sosial Budaya.....              | 63  |
| 2. Perajin Wayang Kulit Dusun Gendeng ..... | 72  |
| 3. Proses Produksi .....                    | 82  |
| a. Bahan Baku .....                         | 84  |
| b. Peralatan .....                          | 87  |

|                                                                          |     |
|--------------------------------------------------------------------------|-----|
| c. Proses Pembuatan Produk Kerajinan Wayang Kulit .....                  | 90  |
| 4. Pemasaran Produk .....                                                | 95  |
| 5. Jenis Produk .....                                                    | 98  |
| a. Produk Wayang .....                                                   | 98  |
| b. Produk Cendera Mata (Souvenir) .....                                  | 101 |
| B. Pembahasan.....                                                       | 110 |
| 1. Makna Seni Tradisional Wayang.....                                    | 110 |
| a. Makna Filosofi Wayang .....                                           | 110 |
| b. Makna Ditinjau dari Segi Fungsinya .....                              | 114 |
| c. Makna Ajaran Moral dan Etika dalam Wayang....                         | 116 |
| d. Makna Pertunjukan Wayang .....                                        | 119 |
| e. Makna Wayang sebagai Bahasa Simbol .....                              | 124 |
| 2. Pengaruh Sentra Seni Kerajinan Wayang Kulit terhadap Masyarakat ..... | 127 |
| a. Pengaruh Sentra Seni Kerajinan Kulit terhadap Pendidikan .....        | 127 |
| b. Pengaruh Sentra Kerajinan terhadap Kehidupan Keluarga .....           | 131 |
| 3. Patron (Institusi atau Lembaga yang Mendukung)..                      | 135 |
| a. Pemerintah .....                                                      | 136 |
| b. Swasta .....                                                          | 140 |
| V. KESIMPULAN .....                                                      | 142 |
| KEPUSTAKAAN .....                                                        | 144 |
| LAMPIRAN .....                                                           | 149 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                                        |     |
|------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1. Foto Sagio (tokoh perajin) Bersama Sri Sultan<br>HB IX ..... | 61  |
| Gambar 2. Papan Nama Griya Ukir Kulit Sagio .....                      | 62  |
| Gambar 3. Masjid Desa Gendeng .....                                    | 68  |
| Gambar 4. Kap Lampu .....                                              | 74  |
| Gambar 5. Foto Sagio bersama Sri Sultan HB X dan GKR<br>Hemas .....    | 75  |
| Gambar 6. Wayang Kulit : Petruk, Semar Gareng dan<br>Bagong .....      | 77  |
| Gambar 7. Produk Kerajinan Wayang .....                                | 83  |
| Gambar 8. Kulit Perkamen (bahan baku) .....                            | 86  |
| Gambar 9. Tanduk Kerbau .....                                          | 87  |
| Gambar 10. Tatah Kulit Perkamen .....                                  | 89  |
| Gambar 11. Bakalan Produk Wayang Kulit .....                           | 91  |
| Gambar 12. Menatah Kulit Perkamen .....                                | 92  |
| Gambar 13. Menyungging kulit .....                                     | 94  |
| Gambar 14. Wayang Kulit Ukuran Standar untuk Hiasan<br>Dinding .....   | 99  |
| Gambar 15. Wayang Kulit .....                                          | 101 |
| Gambar 16. Produk Wayang Kulit sebagai Cinderamata<br>(Souvenir) ..... | 103 |
| Gambar 17. Produk Kulit untuk Penyekat Buku .....                      | 104 |
| Gambar 18. Produk Kulit untuk Hiasan dalam Mobil.....                  | 105 |
| Gambar 19. Kap Lampu dan Produk Lainnya .....                          | 108 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                                                           |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. Data Perajin Seni Kerajinan Wayang Kulit<br>Desa Gendeng Kabupaten Bantul Daerah<br>Istimewa Yogyakarta ..... | 150 |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|



# I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Desa Gendeng merupakan salah satu desa penghasil kerajinan wayang yang telah banyak dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Oleh karena itu, desa ini sebagian warganya berprofesi sebagai pengrajin wayang maka desa Gendeng juga dikenal sebagai desa sentra kerajinan wayang. Hasil produknya yang berupa wayang kulit purwa dari desa tersebut telah dikenal secara nasional dan bahkan ada yang telah sampai ke manca negara yang dibawa melalui para wisatawan asing. Para wisatawan asing tertarik pada produk wayang kulit karena wujudnya yang unik dan tatahan serta sunggingannya pada bahan kulit yang ngrumit. Untuk itu diperlukan proses pembuatan wayang dengan teknik tinggi dan memerlukan waktu yang cukup lama. Wayang juga memiliki sejarah dan nilai filosofi yang tinggi serta telah dikenal sebagai salah satu seni adiluhung yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Demikian pula, wayang dalam proses perwujudannya juga memiliki berbagai keunikan tersendiri yang lebih mengandalkan ketrampilan tangan



dan kecermatan yang matang sehingga hal ini yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing.

Seni kerajinan wayang kulit merupakan salah satu produk seni budaya yang cukup menarik perhatian khalayak ramai karena memiliki berbagai keunikan (Osborn, 1985: 15). Pembuatan Produk seni kerajinan wayang kulit ternyata sudah dikenal sejak lama oleh nenek moyang kita (Alam, 1985: 1). Produk seni kerajinan wayang kulit pada zaman dahulu merupakan barang berharga dan dikeramatkan karena dalam proses pembuatan pada sebagian tokoh wayang tersebut harus melalui berbagai perlakuan khusus dan juga hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah dianggap dan dipandang mampu sehingga hasilnya pun akan memiliki nilai tinggi yang kemudian disumbangkan kepada para raja atau untuk keperluan yang bersifat religius (Alam, 1985: 2).

Demikian pula, lahirnya seni kerajinan kulit di desa Gendeng juga merupakan salah satu bentuk penyebaran dan perkembangan dari kesenian kraton. Oleh karena itu, dalam proses pembuatannya juga masih menggunakan aturan-aturan baku (*pakem*) yang tetap harus ditaati oleh para pengrajin hingga sampai saat ini, misalnya dengan teknik *mbaboni* atau *mutrani*. *Mutrani* adalah membuat tiruan wayang yang bentuknya sudah baku dengan

jalan menjiplaknya sehingga tentang bagaimana sebetulnya resep pembuatan bentuk itu sudah tidak dihiraukan lagi ( Soedarso SP. , 1991: 91; Sunarto, 1997: 153). Kerajinan wayang kulit Gendeng merupakan salah satu penyebaran kesenian kraton karena pada awal mula bahwa para pengrajin wayang kulit merupakan orang yang dekat dengan lingkungan kraton (*abdi dalem*). Bahkan sampai saat ini pun para pengrajin tertentu juga masih tetap sebagai *abdi dalem* kraton. Hal ini dilakukan karena memang seni kerajinan wayang tersebut berasal dari kraton sehingga hubungan antara kraton dan desa Gendeng , khususnya untuk wayang masih tetap terjalin dan ini juga dipandang sebagai kepercayaan pihak kraton terhadap konsistensi para pengrajin Gendeng yang tetap mempertahankan kebakuan (*pakem*) produk kesenian adhiluhung tersebut.

Terbentuknya sentra kerajinan wayang kulit di desa Gendeng membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pada awal mula atau masa perintisan kegiatan kerajinan wayang kulit purwa di desa Gendeng, dirintis oleh seorang tokoh yang bernama Pudjo Atmo Sukarto tahun 1942. Dalam perkembangannya, seni kerajinan Gendeng yang pada mulanya hanya dilakukan seorang tokoh tersebut sekitar tahun 1960-an muncul beberapa tokoh lain yang ikut mengembangkan seni kerajinan wayang kulit purwa di desa

Gendeng. Para tokoh tersebut adalah Soko Wiguno, Giyanto Wiguno, Wiyanto Dwiyono, dan Sagio yang kemudian telah berjasa mengangkat dan mengembangkan desa Gendeng sebagai desa sentra seni kerajinan wayang kulit hingga saat ini.

Dalam perkembangannya, seni kerajinan wayang kulit telah mengalami berbagai pasang surut. Sekitar tahun 1970-an sampai dengan 1980-an, seni kerajinan wayang kulit Gendeng telah mencapai popularitasnya sehingga pada saat itu jumlah pengrajin wayang di desa Gendeng mengalami perkembangan yang pesat. Namun, setelah tahun 1990-an dan terutama setelah terjadinya krisis moneter di Indonesia tahun 1997 sampai dengan sekarang perkembangan seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng mengalami penurunan. Perkembangan seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng, tentu dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya pengaruh global dalam kehidupan modern dan teknologi serta adanya pergeseran sudut pandang masyarakat terhadap nilai filosofi yang terkandung dalam seni *adiluhung* tersebut.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan pengetahuan, seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng sebenarnya telah mengalami berbagai peningkatan. Hal itu karena didukung oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi



sehingga dapat membantu dalam berbagai proses produksi, mulai dari proses pengolahan kulit perkamen sebagai bahan bakunya, tersedianya berbagai peralatan, dan bahan pendukung lainnya yang lebih baik sebagai penghasil produk seni kerajinan wayang kulit. Akan tetapi, ternyata kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa hasil produk yang lebih berkualitas tersebut tidak berarti pula membawa perkembangan ke arah yang lebih baik terhadap seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng. Hal itu dapat dilihat terhadap perkembangan seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng yang hingga saat ini masih tetap bertahan meskipun dengan hasil yang hanya cukup untuk mempertahankan hidup. Namun karena kecintaannya terhadap seni adiluhung sebagai warisan nenek moyang dan memiliki berbagai kandungan nilai yang ada didalamnya maka dalam keadaan yang bagaimana pun mereka tetap mempertahankannya.

Keberadaan seni kerajinan wayang kulit purwa di desa Gendeng hingga saat ini masih mampu memberikan kehidupan yang layak bagi para pengrajin, meskipun mereka juga harus mencari penghasilan dari sumber lain. Hal itu dikarenakan wayang kulit sebagai salah satu seni tradisi yang pernah mengalami kejayaan di masa lampau tidak memiliki hubungan langsung



dengan cara dan gaya hidup modern. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kalau pada saat ini produk wayang kulit hanya memiliki pangsa pasar yang terbatas.

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, maka usaha yang dilakukan para perajin untuk memasarkan hasil produknya dalam keberbagai kegiatan kesenian atau pameran baik yang bersifat kedaerahan dan bahkan nasional telah mereka lakukan. Hal itu tentu merupakan suatu prestasi yang luar biasa, baik yang menyangkut keahlian dan produk yang dihasilkan sebagai salah satu budaya bangsa yang bernilai sangat tinggi. Sebagai salah satu seni tradisi yang pernah populer, memiliki banyak penggemar dalam masyarakat, dan mengandung nilai-nilai filosofi dan etis yang masih sesuai dengan kehidupan masyarakat maka tidak mengherankan bila wayang kulit purwa masih bisa bertahan hingga saat ini. Berbagai kandungan nilai yang ada dalam wayang kulit purwa bisa diterima dalam kehidupan masyarakat karena ajaran dan nilai-nilai etis tersebut bersumberkan dari berbagai ajaran kebenaran, sistem filsafat, dan etika (Soedarsono; Sukasman, 1986: 59). Berbagai nilai dan ajaran itu telah terbukti keluhurannya sehingga tetap digunakan oleh bangsa Indonesia dari masa ke masa (Amir, 1994: 16). Nilai falsafah dan pendidikan yang terkandung dalam wayang

menjadi salah satu alternatif pedoman pendidikan pada masa lalu tentang moral dan etika bagi masyarakat, khususnya para bangsawan di lingkungan istana, di samping pendidikan formal yang ada.

Seni adiluhung bangsa ini telah dikenal oleh masyarakat luas secara akrab, baik oleh orang dewasa maupun anak-anak pada masa lalu dan hingga sekarang pun masih cukup populer. Sementara itu, kalau dilihat dari perkembangannya maka wayang kulit purwa dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek bentuk dan aspek pertunjukannya. Perwujudan wayang kulit tetap bersumber pada wayang kulit bentuk klasik dengan cara mengubah berbagai atribut atau dengan teknik pewarnaan atau teknik penyanggingannya (Amir, 1994: 16).

Untuk daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya kabupaten Bantul kerajinan wayang kulit di desa Gendeng mulai dikenal banyak orang mulai tahun 1970-an . Usaha seni kerajinan wayang kulit yang bermula dari seni tradisi tersebut juga dapat dijumpai di desa lain. Menurut data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul tahun 2002, di Kabupaten Bantul terdapat tujuh sentra industri kerajinan kulit. Ketujuh sentra seni kerajinan kulit tersebut terdapat di beberapa desa, di antaranya:

Gendeng, Manding, Sabdodadi, Panggungharjo, Pucung, Tamantirto, dan Srimulyo (Dinas Perindag Kab. Bantul, 2002: 2). Namun, dari ketujuh sentra industri kulit tersebut, maka hanya sentra seni kerajinan wayang kulit Gendeng yang tetap konsisten membuat produk seni kerajinan wayang kulit yang tetap mempertahankan *pakem*-nya.

Dari ketujuh sentra seni kerajinan wayang kulit itu maka berdasarkan rekapitulasi pendapatan potensi IKM tahun 2005 menempatkan produk sandang dan kulit pada urutan kedua dengan nilai investasi 34.829.875 dan nilai produksi 86.096.875, serta menempatkan produk wayang kulit kabupaten Bantul sebagai produk andalan DIY dengan nilai produksi 288 buah dengan bahan baku 100% produk lokal (Diperindkop.TA, 2005: 3; Diperindkop. Prop. DIY TA., 2005 :7) . Dari ketujuh sentra seni kerajinan wayang kulit di dusun Gendeng lah yang dijadikan objek dalam penelitian ini karena desa Gendeng merupakan salah satu sentra seni kerajinan wayang yang sampai saat ini masih konsisten menghasilkan wayang kulit yang tetap mempertahankan aturan (*pakem*). Oleh karena itu, desa Gendeng sampai saat ini lebih dikenal sebagai daerah penghasil wayang kulit. Hasil produk wayang kulit dari desa tersebut tidak hanya dikenal di Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi telah dikenal



secara nasional, bahkan juga telah dikenal di beberapa negara melalui para wisatawan asing.

Dalam tataran industri, seni kerajinan kulit termasuk kelompok industri kecil (Depprin RI, 1984: 2). Demikian juga, dalam tataran industri, maka industri kecil merupakan salah satu andalan penting dalam pembangunan di Indonesia. Hal itu karena ditinjau dari segi pemerataan, perluasan lapangan kerja, kesempatan berusaha, maupun dari segi pelestarian dan pengembangan budaya maka industri kecil memiliki posisi yang sangat strategis (Saleh, 1986: 1). Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan industri kecil yang dinamis serta seimbang dan mampu menyerap tenaga kerja, maka untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pengembangan nilai budaya dibutuhkan upaya pembinaan secara intensif dan berkesinambungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun pihak swasta.

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan industri kecil, khususnya seni kerajinan wayang kulit perlu segera ditindaklanjuti, baik secara kuantitas maupun kualitas lewat peningkatan produksi, pengadaan bahan baku, permodalan serta perkreditan guna membantu kelancaran usaha serta perluasan pemasaran hasil produksinya. Hal ini dikarenakan hasil produk kerajinan kulit

Gendeng di samping memiliki nilai budaya tinggi, juga merupakan hasil karya ketrampilan dari para seniman yang mampu melestarikan, mengembangkan nilai budaya, dan dapat menarik para wisatawan (Soejono, 1985: 7).

Seni kerajinan wayang kulit Gendeng mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pula berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan seni kerajinan tersebut karena disamping berperan dalam pembangunan ekonomi, seni kerajinan wayang kulit juga berperan dalam pengembangan budaya dan pemikat dalam dunia pariwisata.

Dari berbagai nilai dan kemanfaatan wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Jawa dan bangsa Indonesia pada umumnya, para pendukung wayang kulit mengupayakan tetap adanya keberlangsungan. Hal itu dilakukan agar wayang kulit sebagai salah satu seni adiluhung tersebut tetap lestari hidup seiring dengan perubahan zaman. Oleh karenanya, melihat berbagai peranan penting industri seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng dalam pengembangan budaya serta potensi strategis yang ada, sudah sewajarnya apabila industri seni kerajinan wayang kulit di dusun

Gendeng mendapatkan perhatian yang layak dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah, pihak swasta, dan , dari pihak mana swasta

## **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Namun demikian, karena terlalu luasnya permasalahan yang ada dan terbatasnya waktu maka penelitian ini hanya akan difokuskan pada kajian sosiologis terhadap seni kerajinan kulit di dusun Gendeng, Bangunjiwo, kabupaten Bantul. Adapun alasan pemilihan lokasi Gendeng sebagai objek penelitian karena sentra seni kerajinan kulit dusun Gendeng merupakan salah satu sentra kerajinan wayang kulit yang masih tetap menjaga dan mempertahankan aturan (*pakem*) dalam membuat wayang sebagai seni *adhiluhung* bangsa serta hasil produk seni kerajinan wayang kulit dari dusun Gendeng ini telah diakui kualitasnya dari berbagai pihak dan bahkan dari berbagai manca negara. Dari beberapa alasan tersebutlah maka penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah pengkajian secara sosiologis terhadap keberadaan sentra seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng sebagai objek penelitian.



### C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas terlihat bahwa eksistensi dan perkembangan seni kerajinan wayang kulit Gendeng penting karena tetap mempertahankan *pakem* yang merupakan salah satu daya tarik tersendiri sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Namun demikian, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan seni kerajinan wayang kulit dalam penelitian ini akan dikaji melalui pendekatan sosiologis. Melalui pendekatan sosiologis, hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan sentra seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng, baik berupa faktor sosial maupun faktor yang dari dalam sentra kerajinan kulit dusun Gendeng itu sendiri akan menjadi objek kajian. Oleh karena itu, melalui uraian tersebut di atas dapatlah ditarik beberapa rumusan masalah, yang diantaranya :

1. Apa peranan masyarakat penyangga (institusi) terhadap perkembangan sentra seni kerajinan wayang di dusun Gendeng ?
2. Adakah pengaruh perubahan makna wayang dalam pandangan hidup masyarakat terhadap keberadaan seni kerajinan wayang di dusun Gendeng ?
3. Apa pengaruh sentra seni kerajinan wayang kulit terhadap kehidupan masyarakat di desa Gendeng?

#### **D. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan penulis, sampai pada saat ini maka penelitian lain yang membahas masalah Seni Kerajinan Kulit di Dusun Gendeng Kabupaten Bantul dengan Pendekatan Sosiologis belum ditemukan adanya. Oleh karena itu, keaslian (originalitas) terhadap penelitian ini sebagai karya tugas akhir dapat dipertanggungjawabkan.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui bagaimana fungsi dan peranan masyarakat penyangga (institusi) terhadap perkembangan seni kerajinan wayang kulit di desa Gendeng.
- b. Untuk mengetahui pengaruh masyarakat terhadap terhadap perkembangan sentra seni kerajinan wayang di desa Gendeng.
- c. Untuk mengetahui pengaruh (*effect*) eksistensi sentra seni kerajinan wayang kulit terhadap kehidupan masyarakat di desa Gendeng.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi peneliti, ilmu pengetahuan ataupun terhadap lembaga tempat peneliti belajar maupun terhadap lembaga yang mendanai proses belajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Bagi peneliti tentu akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ketika belajar khususnya tentang pengkajian seni sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan kajian terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan seni.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi Akademi Teknologi Kulit (ATK) Yogyakarta, sebagai masukan atau sebagai referensi, khususnya bagi para peneliti dan para mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap produk seni kerajina.
- c. Demikian pula, karya tugas akhir ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi masyarakat pada umumnya yang berguna untuk meningkatkan apresiasi seni dan kepentingan pengembangan keilmuan bidang seni kerajinan kulit maupun bidang seni pada umumnya.